

MEMBANGUN RELASI HARMONIS ANTARA KRISTIANI DAN ISLAM: Kajian Kristus dan Isa Almasih

Akwila, Hemma Gregorius Tinenti^{*)}

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
akwilawila4@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, hgregoriustinenti@gmail.com

Abstract

This research was conducted based on the author's explanation of the situation that has occurred recently. There are certain elements who use certain religions and attack the doctrines of other religious beliefs. So through this study the author wants to build constructive communication and dialogue without conflict. The study only focuses on Christian and Islamic views on the figure of Christ (Isa the Messiah). This study is also linked to the call for peace made by Pope Francis in the Fratelli Tutti Document and the Abu Dhabi Document. The method used by the author to dig up information is documentation study, where the author studies writings that discuss Jesus Christ from both Islamic and Catholic doctrines. In data analysis the author uses Pope Francis' documents to describe the harmonious relationship that must be built and Isa Almasih (Jesus Christ) as an example and role model. The author suggests that future researchers conduct similar research, but use different research methods and data collection. Future researchers are expected to use empirical study methods in which information is not only obtained theoretically but can also extract information from religious figures, both Islamic and Catholic, who have mastered the field of Christian science.

Keywords: *Harmonious Relations; Catholicism; Islam; Fratelli Tutti; Abu Dhabi*

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, perbedaan suku, ras, dan agama merupakan kenyataan yang tak terbantahkan. Keberagaman ini sudah menjadi ciri khas bangsa dan bukanlah hal yang asing. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan keyakinan. Namun, keberagaman ini hanya dapat diterima jika setiap individu melihatnya sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Sayangnya, fakta di lapangan sering kali tidak sesuai dengan harapan. Belakangan ini, media sosial dipenuhi dengan konten-konten yang justru mempermasalahkan perbedaan, termasuk video pembandingan yang berupaya mendiskreditkan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Bahkan, tak jarang terjadi penistaan terhadap agama dan iman (Hendri & Firdaus, 2021; Herlina, n.d.;

Latipah, et.al., 2023; Praselanova, n.d.).

Kondisi ini dapat mengganggu ketentraman dan keharmonisan masyarakat. Jika dibiarkan, potensi konflik horizontal dalam masyarakat akan semakin besar. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mencegah pelecehan dan penistaan agama, kenyataannya media sosial tetap menjadi ruang yang sulit dikendalikan. Situasi ini mendorong penulis untuk mengambil langkah kecil yang bermakna demi mendukung keharmonisan hidup bermasyarakat. Tak bisa dipungkiri, perdebatan mengenai “kebenaran” di media sosial sering kali melibatkan dua kelompok kepercayaan besar, yaitu Islam dan Kekristenan (Katolik dan Protestan). Meskipun keduanya merupakan agama samawi, konflik di antara keduanya kerap terjadi, baik dalam bentuk konflik fisik maupun konflik mengenai kebenaran iman (Indriana, 2020).

Tanpa disadari, konflik yang terus terjadi ini menciptakan relasi yang didasarkan pada ketegangan berkepanjangan. Perang Salib, misalnya, yang berlangsung selama hampir dua abad, secara tidak langsung membangun hubungan sosial dan ekonomi antara Timur dan Barat, termasuk dalam kemajuan perdagangan (Irma Sari Pulungan, et.al., 2022). Dalam konteks ini, Timur mewakili dunia Islam, sementara Barat mewakili Kekristenan. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa konflik yang terjadi di media sosial pun sebenarnya dapat menghasilkan dampak positif jika dikelola dengan bijak.

Sebagai upaya menjembatani komunikasi antara dua agama besar ini, penulis tertarik mengaitkannya dengan dua dokumen penting yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, yakni *Fratelli Tutti* dan Dokumen Abu Dhabi. Kunjungan Paus Fransiskus ke Timur Tengah menjadi momentum penting yang memperkuat persahabatan sejati antara umat Kristiani dan umat Islam. Meskipun keterbukaan terhadap agama lain telah mulai dirintis sejak Konsili Vatikan II, langkah konkret yang dilakukan Paus Fransiskus melalui kunjungan persaudaraan tersebut semakin memperkuat semangat dialog antaragama.

Fratelli Tutti adalah ensiklik yang diterbitkan pada 3 Oktober 2020, yang menyerukan semangat persaudaraan dan persahabatan sosial. Dokumen ini mengajak seluruh umat manusia, baik Katolik maupun non-Katolik, untuk bekerja sama dalam mewujudkan dunia yang damai, adil, dan penuh kasih (Euvé & Lasida, 2020). Sementara itu, Dokumen Abu Dhabi, yang secara resmi dikenal sebagai *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*, ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed el-Tayeb, pada 4 Februari 2019 di Uni Emirat Arab. Dokumen ini menjadi simbol penting kerja sama antaragama dan komitmen untuk hidup berdampingan secara damai (Fransiskus, 2019).

Selain kedua dokumen tersebut, tokoh Yesus Kristus juga dapat menjadi jembatan dalam dialog antara Kekristenan dan Islam. Dalam Islam, tokoh ini

dikenal sebagai Isa Almasih. Meskipun dalam pandangan Islam Isa dianggap sebagai nabi, keberadaan tokoh ini tetap signifikan karena diakui dalam kedua agama. Dialog mengenai tokoh ini dapat menjadi titik awal komunikasi yang hangat dan membangun, tanpa harus memperdebatkan kebenaran ajaran masing-masing. Dalam kajian ini, penulis akan mencoba menggali lebih dalam mengenai Yesus Kristus menurut Kekristenan, khususnya dalam tradisi Katolik, serta Isa Almasih dalam pandangan Islam. Tujuannya adalah membangun komunikasi antaragama tanpa memperdebatkan kebenaran iman, tetapi lebih pada pencarian titik temu.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menyinggung topik serupa. Shahrudin dan Mohd Khambali (2012) membahas pandangan iman dan keselamatan dalam agama-agama Abrahamik dan mengkaji jalur pluralisme. Gilas (2022) meneliti tentang akhir zaman dalam Islam dan Katolik dengan upaya mencari kesamaan pandangan eskatologis. Meidinata (2022) mengangkat keterbukaan dalam pewartaan Islam dan Katolik sebagai upaya perdamaian. Andre dan Surbakti (2023) menelusuri kesamaan dan perbedaan pandangan eskatologis untuk membuka ruang komunikasi antaragama. Bandur (2016) mengkaji moderasi beragama melalui adaptasi budaya dalam Islam dan Katolik.

Kajian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam upaya membangun komunikasi dan hubungan konstruktif antara Islam dan Katolik. Namun, kajian ini memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada figur Yesus Kristus atau Isa Almasih yang diakui dalam kedua tradisi. Beberapa pihak mengklaim bahwa kedua tokoh tersebut berbeda secara hakikat, namun penulis meyakini bahwa Yesus Kristus dan Isa Almasih adalah tokoh yang sama, hanya berbeda dalam pemaknaan dan penyebutan. Penulis akan berusaha membuktikan hal ini dengan mengkaji literatur dan teori-teori dalam ajaran Islam dan Kekristenan.

Tujuan utama dari kajian ini adalah menemukan titik temu yang dapat menjadi dasar bagi hubungan harmonis antaragama, tanpa memperdebatkan dogma masing-masing. Dalam kajian ini juga akan dipaparkan pesan-pesan perdamaian dari Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* dan Dokumen Abu Dhabi, dengan tetap menjadikan Yesus Kristus (Isa Almasih) sebagai tokoh sentral yang mampu membuka ruang dialog yang penuh kasih dan penghargaan terhadap perbedaan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

Dalam agama Islam, Isa Al-Masih disebut sebagai Nabi karena beberapa alasan yang berakar dari ajaran Al-Qur'an dan tradisi Islam, adapun beberapa alasan utama mengapa Isa Al-Masih dianggap sebagai Nabi adalah Isa Al-Masih dianggap sebagai salah satu utusan Allah yang diutus untuk menyampaikan Wahyu-Nya kepada umat manusia. Dalam Al-Qur'an, Isa diutus khusus untuk Bani Israil (anak-

anak Israel) untuk menyebarkan agama dan moralitas yang benar (Surah Al-Imran 3:49). Isa diberikan wahyu dalam bentuk Injil, yang merupakan Kitab Suci yang memuat ajaran-ajaran dan petunjuk hidup dari Allah. meskipun injil yang diterima Isa dianggap telah mengalami perubahan dalam versi yang ada saat ini. Kehadirannya sebagai penerima Wahyu menjadikan-Nya seorang Nabi (Surah Al-Ma'idah 5:110).

Isa melaksanakan tugas kenabian termasuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada umat-Nya, serta melakukan mukjizat sebagai tanda kebenaran ajaran Allah yang dibawa-Nya (Surah Al-Ma'idah 5:110). Dalam Al-Qur'an, Isa diidentifikasi secara tegas sebagai nabi dan rasul. Ini berbeda dengan pandangan Kristen yang menganggapnya sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Al-Qur'an menekankan bahwa Isa adalah seorang manusia yang memiliki misi kenabian (Surah An-Nisa 4:171). Kisah kelahiran yang unik dan misterius tidak lepas dari nabi Isa Almasih. Isa dilahirkan dari seorang perawan suci tanpa peran seorang laki-laki. Nama wanita suci itu adalah Maryam putri Imron, dan nama ibunya adalah Hanna. Nabi Zakaria membesarkan Maryam sejak kecil.

Semasa hidupnya, Maryam hidup taat pada Kitab Taurat dan selalu beribadah kepada Allah serta menghindari keramaian dunia dengan meninggalkan Baitul Maqdis menuju suatu tempat di timur. Sebagaimana dalam Firman Allah yang berbunyi: "kemudian dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di timur" (QS. Maryam: 16). Dalam kesendirian kebaktian, malaikat Jibril tiba-tiba mulai menyerupai manusia. Kisah ini diceritakan oleh Allah dalam surat Maryam ayat 17: "Maka Dia menciptakan kerudung bagi mereka (yang melindunginya); lalu kami kirimkan Roh Kami kepadanya agar ia tampil di hadapannya (dalam wujud) sebagai manusia sempurna" (Sinulingga 2017).

2.2 Metodologi Penelitian

Kajian dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library reserch*). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tema yang diajukan (Adlini, et al., 2022; Lukman Nul Hakim, 2013). Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan dokumen-dokumen dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, membaca dengan teliti literatur yang telah dikumpulkan, menentukan tema-tema yang sesuai dengan pokok bahasan pada tema, membahas hasil bahasan dari buku-buku, dokumen Gereja dan artikel-artikel penelitian (Fahkiroh, et.al., 2023). Tahapan selanjutnya, penulis menganalisa teori-teori tersebut, namun tetap berusaha mempertahankan keaslian ajaran dari masing-masing agama, yaitu Islam dan Katolik. Dalam tahapan analisis, penulis tetap mempertahankan pola pemikiran yang kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang sesuai tema pokok dalam kajian ini (Lukman Nul Hakim, 2013).

Kajian teori utama dalam penelitian ini yaitu pandangan ke-Islaman tentang Isa Almasih dan pandangan ke-Katolikan tentang Yesus Kristus. Kajian tentang *Ensiklik Fratelli Tutti*, dan kajian tentang seruan persaudaraan serta perdamaian yang digaungkan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhaar. Analisis dalam kajian ini lebih condong kepada keharmonisan yang terbangun erat antara Islam dan Katolik, baik dari sudut pandang doktrin dan seruan para pemimpinnya terkait perdamaian dan persaudaraan sejati yang dibangun dalam perbedaan.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Ajaran Iman Katolik Mengenai Yesus Kristus

Penulis membahas tema-tema yang berkaitan dengan isi dokumen *Al-Asih* dan figur Yesus Kristus, serta seruan perdamaian yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam kunjungan persaudaraan ke Abu Dhabi. Selain dokumen Abu Dhabi, kajian juga mencakup *Ensiklik Fratelli Tutti* sebagai bagian dari refleksi terhadap ajaran Gereja Katolik mengenai dialog, persaudaraan, dan perdamaian global. Dalam ajaran iman Katolik, Yesus Kristus menempati posisi sentral sebagai perwujudan pewahyuan Allah dan sumber keselamatan umat manusia. Surat-surat Paulus, yang merupakan bagian tertua dalam Perjanjian Baru, memuat berita mengenai Yesus Kristus, terutama tentang kematian-Nya sebagai kurban persembahan demi penebusan dosa umat manusia (Rm 3:24-25). Setelah mengungkapkan realitas dosa manusia (Rm 1:18-3:20), Paulus menekankan bahwa kematian Yesus adalah jalan perdamaian dari Allah bagi manusia. Dalam hal ini, Yesus tampil sebagai penyelamat, penebus, dan pembebas.

Paulus menjelaskan kematian Yesus dengan menggunakan sejumlah analogi, salah satunya adalah sebagai kurban penghapus dosa, yang berakar dalam tradisi Imamat (Im 4 & 16:11-19). Kematian Kristus dipahami sebagai akhir dari kuasa dosa dan maut atas umat manusia, di mana Ia menanggung hukuman demi membebaskan manusia dari kebinasaan. Selain itu, Kristus digambarkan sebagai yang menjadi kutuk demi menebus umat dari kutuk Hukum Taurat (Gal 3:3-14), memperlihatkan solidaritas-Nya terhadap mereka yang terasing dari Allah. Dampak dari kematian Kristus juga disebut sebagai penebusan, seperti tertulis dalam Roma 3:24, yang menyatakan bahwa manusia dibenarkan oleh kasih karunia melalui penebusan dalam Kristus Yesus. Penebusan ini digambarkan dengan metafora pembayaran tebusan untuk membebaskan seseorang dari perbudakan. 2 Korintus 5:18-20, Paulus menekankan bahwa melalui Kristus, Allah mendamaikan manusia dengan diri-Nya. Gagasan perdamaian ini menunjukkan bahwa bukan manusia yang mendamaikan Allah, melainkan Allah yang secara aktif berdamai dengan ciptaan-Nya melalui salib Kristus, seperti juga ditegaskan dalam Kolose 1:20.

Paulus juga menggambarkan Kristus sebagai kurban kasih yang dipersembahkan oleh Bapa, seperti tertulis dalam Roma 8:32: “Dia tidak

menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua". Salib menjadi tanda kesetiaan Kristus kepada kehendak Bapa dan kemenangan atas kuasa yang memusuhi Allah. Dalam Roma 8:31-39 ditegaskan bahwa tidak ada kuasa apa pun yang dapat memisahkan manusia dari kasih Allah dalam Kristus. Kematian dan kebangkitan-Nya mengalahkan kuasa dosa dan maut, dan umat yang hidup dalam Kristus turut mengalami kemenangan itu (lih. Rm 6:7-11). Iman Kristen berpijak pada keyakinan bahwa dalam pribadi Yesus Kristus, Allah telah mewahyukan diri-Nya secara penuh. Pewahyuan ini meliputi seluruh aspek hidup-Nya: pribadi, pewartaan melalui perkataan dan perbuatan, penderitaan, wafat, kebangkitan, dan kemuliaan-Nya. Semua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena bersifat menyelamatkan. Dalam menerima tawaran kasih Allah melalui Kristus, manusia menjalin kembali relasi dengan Allah, dan keterpisahan akibat dosa pun diatasi. Tawaran keselamatan dari Kristus menyentuh inti eksistensi manusia, mengampuni dosa, dan memberi kekuatan untuk hidup baru. Dalam relasi yang dipulihkan ini, manusia mengalami penerimaan dan pengampunan yang tak bersyarat (Setiawati, 2023).

Yesusewartakan Kerajaan Allah sebagai wujud nyata dari kasih Allah yang universal dan tanpa syarat. Pewartaan ini tercermin dalam hidup-Nya sendiri: melalui mukjizat, perhatian kepada orang berdosa dan terpinggirkan, pengorbanan dalam perjamuan, serta sikap terhadap hukum agama. Dalam hidup-Nya bersama para murid dan di Bait Allah, Yesus mewujudkan Kabar Baik tentang kehadiran Kerajaan Allah (Randa, 2016). Dalam Perjanjian Baru, Yesus dipahami sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia untuk mendamaikan dunia dengan diri-Nya (1 Tim 3:16; 2 Kor 5:18-21). Dalam diri-Nya, Yesus menjadi Anak Domba yang mencurahkan darah demi pengampunan dosa (Ibr 9:22). Yesus yang tidak berdosa dijadikan dosa demi keselamatan manusia, sehingga melalui-Nya umat dibenarkan oleh Allah. Berdasarkan Efesus 1:3-14, Tom Jacobs menyatakan bahwa keselamatan adalah karya Allah di dalam Kristus, dan solidaritas Kristus dengan umat manusia menjadi dasar dari kesatuan ini (Sirait, 2023).

Keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang dipilih-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam doktrin predestinasi. R.C. Sproul menjelaskan bahwa Allah memilih sebagian umat manusia untuk menerima anugerah keselamatan, sedangkan yang lain menerima keadilan atas dosa-dosanya. Manusia tidak layak diselamatkan karena telah mati dalam dosa, dan hanya melalui anugerah ilahi keselamatan dapat diterima (Setiawati, 2023). Konsili Trente menegaskan bahwa penebusan oleh Kristus bukan sekadar penghapusan dosa, melainkan juga menciptakan manusia baru melalui pengudusan. Dalam Dekrit Pembetulan, ditegaskan bahwa semua manusia kehilangan kekudusan karena dosa asal dan menjadi budak dosa serta setan. Taurat pun tidak dapat menyelamatkan manusia dari kondisi ini (Raharjo & Ngantung, 2020). Namun melalui penebusan

Kristus, manusia diubah dari musuh Allah menjadi anak-anak Allah.

Dokumen *Dei Verbum* menegaskan bahwa Allah telah menyiapkan keselamatan sejak awal dengan menyatakan diri melalui sabda-Nya. Setelah manusia jatuh dalam dosa, Allah tidak henti-hentinya menawarkan keselamatan, yang akhirnya mencapai kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus. Melalui wafat dan kebangkitan-Nya, Allah memberi kesaksian bahwa Ia menyertai umat manusia dan menyelamatkan mereka dari kegelapan dosa menuju kehidupan kekal (Anggoro, 2021). Dalam konsep keselamatan, penyaliban Kristus dipahami sebagai pengganti hukuman yang seharusnya ditanggung oleh manusia. Dia yang tidak berdosa menanggung hukuman demi menyelamatkan umat berdosa. Keselamatan bukan hanya menyangkut perpindahan dari hukuman kekal ke surga, tetapi menyangkut pemulihan relasi dengan Allah, yang mencakup aspek regenerasi, pertobatan, penyucian, ketekunan, dan kepastian iman (Sunarko, 2017).

2.3.2. Keterkaitan Antara Kedua Tokoh Sebagai Titik Temu dan Komunikasi Iman yang Logis

Yesus Kristus dalam ajaran Kristen dan Isa Al-Masih dalam ajaran Islam dapat diasumsikan sebagai tokoh yang sama, meskipun dipahami dari perspektif yang berbeda dalam masing-masing agama. Keterkaitan ini menjadi titik awal yang potensial untuk membangun dialog antaragama, terutama dalam konteks iman yang rasional dan terbuka. Dalam ajaran Kristen, Yesus Kristus dikenal sebagai “sungguh Allah dan sungguh manusia.” Yesus disebut sungguh Allah karena kelahiran-Nya merupakan kehendak Allah, karena kemampuan-Nya melakukan berbagai mujizat, dan karena peran-Nya sebagai penebus dosa umat manusia. Di sisi lain, Yesus juga sungguh manusia karena terlahir dari rahim seorang perempuan seperti manusia pada umumnya, serta mengalami berbagai pengalaman manusiawi seperti marah, lelah, takut, dan sakit (Polii & Mawikere, 2024).

Sementara itu, dalam pandangan Islam, Yesus Kristus dipahami sebagai manusia biasa yang memiliki kedudukan moral lebih tinggi dibandingkan manusia lainnya. Yesus dipandang sebagai pemberi teladan hidup yang baik di dunia, namun bukan Allah penyelamat. Islam menolak pandangan Kristiani yang menyebut Yesus sebagai Allah atau Putra Allah, dan tidak menerima keilahian-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS. 5:7, 72). Dalam tradisi Islam, Yesus termasuk dalam deretan para nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Meskipun menolak keilahian Yesus, umat Islam tetap menghargai karya, kebajikan, dan keutamaan ajaran-Nya. Mereka terbuka terhadap ajaran-ajaran moral yang disampaikan Yesus dan meneladani nilai-nilai kehidupan yang diajarkan-Nya.

Ajaran Kekristenan hadir untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang Yesus. Para teolog Katolik seperti Karl Rahner dan Walter Kasper menegaskan bahwa pemahaman tentang Yesus sebagai sungguh Allah dan

sebenarnya manusia hanya dapat dijelaskan dalam konteks sejarah dan iman, serta berdasarkan Kitab Suci, ajaran Gereja, dan Tradisi (Darman, 2021).

Meskipun kedua agama memiliki pandangan yang berbeda terhadap sosok Yesus Kristus, jalan dialog tetap terbuka. Dalam ajaran Islam, Isa yang dimaknai sebagai Yesus Kristus diakui keberadaan-Nya secara historis dan dihormati sebagai Nabi Allah yang menyampaikan sabda dan memberi teladan hidup. Teladan hidup-Nya tetap dapat dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan yang beriman dan bermoral. Perbedaan dogmatis antara kedua agama tidak harus menjadi penghalang dalam menjalin komunikasi. Sebaliknya, hal ini dapat menjadi peluang untuk membangun sikap saling menghargai dengan meneladani tindakan dan kebajikan Yesus semasa hidup-Nya (Kurniawan, 2021).

2.3.3. Seruan Paus dalam *Fratelli Tutti*

Dokumen *Fratelli Tutti* terdiri atas delapan bab yang berfokus pada persahabatan dan persaudaraan sosial. Paus Fransiskus memaknai persaudaraan dengan meneladani hidup dan spiritualitas Santo Fransiskus dari Asisi. Pada bagian pengantar dokumen ini, Paus Fransiskus menyatakan bahwa *Fratelli Tutti* dijiwai oleh semangat persaudaraan semesta yang dihayati oleh Santo Fransiskus. Dokumen ini ditutup dengan dua doa: satu ditujukan kepada Sang Pencipta dan satu lagi merupakan doa ekumenis (Fransiskus, 2020; Mendoza, et al., 2020). Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat manusia untuk menghidupkan semangat solidaritas dan persaudaraan di dunia. Paus menekankan pentingnya membangun hubungan yang lebih erat antarindividu dan antarbangsa, melampaui batas-batas agama, budaya, dan etnis. Paus mengajak semua orang untuk bekerja sama mengatasi ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan konflik, dengan mengedepankan dialog dan pemahaman bersama. Pesan utama dari *Fratelli Tutti* adalah membangun dunia yang lebih inklusif dan damai, di mana setiap orang diperlakukan dengan rasa hormat yang setara (Fransiskus, 2020; Ronaldo, 2022).

Seruan Paus Fransiskus mengenai dialog antarumat beragama secara khusus dibahas dalam bab delapan yang berjudul “Agama-agama Hendaknya Melayani Persaudaraan di Dunia.” Pada bagian ini, Paus menekankan pentingnya dialog antaragama untuk membangun perdamaian dan persahabatan sosial. Paus mendorong semua agama untuk terlibat dalam dialog yang jujur dan terbuka, dengan tujuan menciptakan pemahaman dan kerja sama yang lebih baik demi kebaikan bersama. Artikel 271-287 memuat refleksi mendalam tentang peran agama dalam mempromosikan persaudaraan serta mengatasi berbagai tantangan global (Fransiskus, 2020). Relevansi gagasan Paus Fransiskus tentang dialog keagamaan juga dijelaskan dalam bab enam. Dialog sejati menuntut adanya keinginan untuk saling berjumpa dan bekerja sama demi saling membantu. Setiap pihak yang terlibat dalam dialog harus menghargai keyakinan masing-masing serta

bersikap terbuka terhadap kebenaran dan penegakan keadilan sosial. Dialog semacam ini mendorong terciptanya konsensus baru untuk memajukan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, hidup dipandang sebagai “seni perjumpaan” dengan semua orang, termasuk masyarakat adat yang sering terpinggirkan dan terasing, karena setiap orang dapat saling belajar satu sama lain (Wuriningsih & Setiyaningtiyas, 2023).

Fratelli Tutti mengandung sejumlah poin penting dan inspiratif yang dapat menjadi landasan bagi dialog antarumat beragama, seperti martabat manusia, semangat persaudaraan dan persahabatan, perjumpaan baru di tengah penderitaan, politik yang berpihak pada kebaikan bersama, serta pentingnya kesadaran historis. Dengan menampilkan unsur-unsur penting ini, diharapkan agama-agama mampu membangun persaudaraan yang autentik dan melampaui batas-batas agama, budaya, serta etnis demi kepentingan bersama. Agama-agama diajak untuk menjadi agen pemersatu yang mampu menerima dan menghidupi keberagaman. Dalam semangat kasih yang diajarkan masing-masing ajaran, agama-agama diharapkan berperan aktif sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah, yang diwujudkan dalam komitmen terhadap karya-karya kebaikan bagi sesama (Fransiskus, 2020).

2.3.4. Seruan Paus dalam Dokumen Abu Dhabi

Seruan Paus dalam Dokumen Abu Dhabi mengacu pada persaudaraan kemanusiaan untuk perdamaian dunia dan keharmonisan bersama. Dokumen ini memiliki seruan-seruan penting dalam konteks dialog antaragama dan perdamaian global (Fransiskus, 2019). Dokumen ini menekankan pentingnya persatuan kemanusiaan diantara semua umat beragama dan budaya sebagai cara untuk membangun perdamaian dunia ini. Mencerimnkan nilai-nilai universal tentang kesatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dokumen ini dengan tegas menolak segala bentuk kekerasan, ekstremisme, dan terorisme yang disertai dengan nama agama atau keyakinan apapun. Hal ini penting untuk mendorong dialog damai dan menghormati martabat setiap individu.

Seruan ini mencakup perlindungan terhadap kebebasan beragama dan pemikiran, serta pentingnya menghormati hak asasi manusia bagi semua orang tanpa memandang agama atau latar belakang lainnya. Dokumen ini juga menekankan pentingnya pendidikan untuk mendorong pengertian yang lebih baik antara budaya dan agama-agama, serta mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan persatuan. Paus dan Imam Besar Al-Azhar mengajak semua pihak, termasuk pemimpin agama, intelektual, dan masyarakat sipil, untuk bekerja sama secara aktif dalam membangun perdamaian global dan mencegah konflik yang berbasis agama dan budaya (Nurani, et al., 2021). Dokumen Abu Dhabi menandai komitmen yang kuat untuk mempromosikan dialog antaragama, perdamaian, dan harmoni sosial di tengah tantangan global kontemporer.

Upaya membangun jembatan antarbudaya dan antaragama di era modern yang sering kali diwarnai oleh konflik dan ketegangan antaragama. Dokumen Abu Dhabi merupakan simbol rekonsiliasi dan rujukan baru sebuah pelikan persaudaraan antara umat katolik dan umat islam, antara timur dan barat, antara utara dan selatan. Sebuah dokumen yang bersejarah telah dihasilkan oleh dua petinggi agama dunia dan turut mewarnai dinamika perjalanan dialog lintas agama. Pertemuan bersejarah antara Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb menjadi momentum yang semakin membuka pintu yang lebih besar untuk melahirkan sebuah perdamaian (Agnes Regina Situmorang, 2022).

Dokumen Abu Dhabi ingin menyampaikan bahwa semua orang harus mengerti bahwa manusia adalah saudara saudari satu sama lain. Sikap toleransi merupakan sikap yang mengakui adanya suatu perbedaan yang dapat melahirkan sebuah ikatan persaudaraan dan perdamaian. Seorang yang beriman sejati tidak akan berhenti untukewartakan persaudaraan kemanusiaan kepada semua orang. Dokumen Abu Dhabi ingin menyadarkan kepada setiap orang bahwa suatu agama mendorong manusia untuk hidup bersama dengan damai, menghargai kemanusiaan, menghidupkan kembali kebijaksanaan, keadilan dan cinta kasih antar sesama manusia.

2.3.5. Arti Persaudaraan dalam Perbedaan

Situasi Indonesia saat ini menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki potensi konflik yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh keberagaman yang sangat luas, baik dari segi suku, ras, maupun agama. Jika masyarakat hanya fokus pada perbedaan tersebut tanpa upaya untuk saling memahami, maka kemungkinan besar akan timbul konflik. Namun, dalam kajian ini, penulis menekankan bahwa perbedaan juga dapat dihidupi secara positif. Proses ini dapat dimulai dengan membangun nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam setiap ajaran iman dan agama (Wakano, 2019).

Yesus Kristus dalam pewartaan-Nya selama hidup selalu mewujudkan kasih. Kasih menjadi nilai utama dalam pewartaan-Nya sekaligus inti dari iman Kristiani. Kasih yang sempurna harus terwujud dalam relasi dengan sesama, termasuk mereka yang berbeda pandangan iman dan kepercayaan. Perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati (Bdk. Luk 10:25-36) menunjukkan bahwa kasih sejati melampaui batas-batas ras, suku, budaya, dan agama. Karena itu, persaudaraan sejati seharusnya dibangun di atas pemahaman bahwa seluruh manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Nome, et al., 2023).

Pandangan tentang persaudaraan dalam kekristenan memiliki kesamaan dengan pandangan dalam Islam, meskipun disampaikan dengan istilah yang berbeda. Dalam Islam, konsep persaudaraan dikenal dengan istilah *ukhuwah*, yang mengandung makna penting dan luas. Ukhuwah tidak terbatas hanya pada

persamaan iman atau hubungan darah, tetapi mencakup seluruh umat manusia. Pemahaman ini sejalan dengan tindakan orang Samaria yang baik hati, yang melampaui sekat-sekat suku dan agama (Suryana, 2011).

Dalam ensiklik *Fratelli Tutti* bab delapan, Paus Fransiskus secara khusus menyoroti peran agama dalam membangun persaudaraan. Beliau menegaskan bahwa agama-agama berkontribusi besar dalam pelayanan terhadap persaudaraan di dunia. Terorisme bukan berasal dari agama itu sendiri, melainkan dari penafsiran yang keliru terhadap ajaran-ajaran agama. Perdamaian antaragama sangat mungkin terwujud, dan karena itu perlu dijamin kebebasan beragama serta hak asasi manusia bagi semua umat beriman. Paus Fransiskus menegaskan bahwa atas dasar persaudaraan manusiawi, dialog harus diupayakan, kerja sama menjadi suatu keharusan, dan saling membantu menjadi ukuran dalam hidup bersama (Fransiskus, 2019).

Hal yang senada juga disampaikan dalam *Dokumen Abu Dhabi* yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus. Dokumen tersebut menyerukan pentingnya membangun persaudaraan manusiawi. Paus mengajak semua orang yang beriman kepada Allah untuk bersatu dan bekerja sama, agar nilai-nilai persaudaraan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Tujuannya adalah untuk memajukan budaya saling menghormati dalam kesadaran akan rahmat ilahi yang besar, yang menjadikan semua manusia sebagai saudara dan saudari (Fransiskus, 2019).

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat persamaan antara Yesus Kristus dalam ajaran Katolik dan Isa Al-Masih dalam ajaran Islam, meskipun keduanya dipahami dalam perspektif yang berbeda. Kedua ajaran agama menggambarkan satu tokoh yang sama, namun memiliki pemahaman dan doktrin yang berbeda. Dalam ajaran Islam, Isa Al-Masih dipandang sebagai seorang nabi yang diutus oleh Allah SWT dan merupakan manusia biasa yang tidak memiliki sifat keilahian. Sebaliknya, dalam ajaran Kekristenan, Yesus Kristus merupakan tokoh sentral dalam sejarah keselamatan umat manusia. Yesus hadir di tengah-tengah manusia sebagai penyelamat, dan dipercaya sebagai sungguh Allah, sungguh manusia, serta bagian dari Roh Kudus dalam konsep Tritunggal Mahakudus. Meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam pemahaman keilahian, baik Yesus Kristus maupun Isa Al-Masih sama-sama dipandang sebagai teladan hidup bagi manusia. Sikap dan kepribadian keduanya dapat dijadikan inspirasi serta menjadi jembatan untuk membangun dialog antara umat Katolik dan Islam.

3.2 Saran

Berkenaan dengan masalah keharmonisan antara Kristen dan Islam, dapat ditegaskan pula dalam dokumen *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menyerukan bahwa agama-agama dipanggil untuk saling melayani dalam semangat persaudaraan. Perdamaian di antara agama-agama adalah mungkin, dan oleh karena itu, penting untuk menjamin kebebasan beragama serta hak asasi manusia bagi semua umat beragama. Dalam dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus mengajak semua umat beriman untuk saling menghormati dan memperlakukan satu sama lain sebagai saudara. Kehadiran kedua dokumen ini diharapkan mampu menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan rasa persaudaraan yang kuat, khususnya antara umat Katolik dan umat Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain kurangnya pendalaman mengenai sosok Yesus Kristus atau Isa Almasih dari sudut pandang Islam. Hal ini disebabkan oleh belum adanya kajian khusus dari penulis mengenai pandangan dan ajaran Islam tentang Isa Almasih. Selain itu, keterbatasan informasi dari para tokoh atau ahli juga menghambat kedalaman pembahasan, sehingga pemaparan tentang Isa Almasih menjadi sangat terbatas. Metode pengumpulan data yang digunakan hanya berupa studi dokumentasi, yang bagi penulis dirasa masih kurang karena tidak memperoleh informasi langsung dari kaum Muslim.

Dampaknya, dalam analisis pembahasan, penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai Isa Almasih masih sangat terbatas. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan pendekatan dan metode pengumpulan data yang berbeda. Diharapkan penggunaan metode studi empiris dapat diterapkan, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup wawancara atau dialog dengan tokoh-tokoh agama, baik dari Islam maupun Katolik, yang memiliki pemahaman mendalam di bidang kristologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agnes Regina Situmorang. (2022). *Relevansi dokumen Abu Dhabi bagi kehidupan beragama di Indonesia*. Skripsi: STKIP Widya Yuwana
- Andre, A., & Surbakti, E. A. (2023). Studi perbandingan: Konsep eskatologi menurut Islam dan Katolik. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.59029/int.v2i2.15>
- Anggoro, A. P. (2021). Kerasulan Kitab Suci: Sebuah studi kasus dan dokumen *Dei*

- Verbum. Lux et Sal*, 1(2), 145–158. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i2.19>
- Bandur, H. (2016). Dinamika hubungan Islam dan agama lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 179–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744>
- Darman, A. (2021). Yesus sungguh Allah, sungguh manusia. Tinjauan teologis menurut perspektif Islam dan Katolik. *Perspektif*, 16(2), 139–152. <https://doi.org/10.69621/jpf.v16i2.134>
- Euvé, F., & Lasida, E. (2020). *Fratelli tutti*. *Études, Décembre(12)*, 69–80. <https://doi.org/10.3917/etu.4277.0069>
- Fahkiroh, A., Fatmawati, D. P., & Amalia, S. R. (2023). Studi literatur: Literasi digital sebagai dasar dari kompetensi pedagogik pada calon guru matematika di era society 5.0. *ProSANDIKA UNIKAL*, 4(1), 529–538.
- Fitri Lintang, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti (Saudara sekalian): Ensiklik Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial*, 124, 5–180.
- Fransiskus, Paus. (2019). Tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup beragama. *Dokumen Abu Dhabi*, 53(9), 1689–1699.
- Gilas, A. A. (2022). Eskatologi dalam agama Islam dan Katolik (studi komparatif tentang tanda-tanda hari kiamat).
- Hendri, H. I., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila di era disrupsi: Dilematis media sosial dalam menjawab tantangan isu intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36–47. <https://doi.org/10.37304/PARIS.V1I2.2509>
- Herlina, L. (n.d.). Disintegrasi sosial dalam konten media sosial Facebook. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Retrieved July 28, 2024, from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/3046/2082>
- Hermawan, P. (2022). Penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa dan puncak sejarah keselamatan pada Kristus dalam perspektif Gereja. *Felicitas*, 2(2), 107–118. <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.80>
- Indriana, N. (2020). *Common word* dalam tiga agama samawi: Islam, Kristen, dan Yahudi (sebuah dialog antar agama menuju titik temu teologis). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 4(1).
- Pulungan, I. S., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2022). Perang Salib: Pertikaian yang melibatkan dua agama antar kaum Kristen dengan kaum Muslimin. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 88–102. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.106>
- Kurniawan, A. R. (2021). Radicalism according to Islam and Christian. *JCSR:*

- Journal of Comparative Study of Religions*, 2(1), 5–24.
- Latipah, H., & Zuhri, U. K. S. (2023). Perilaku intoleransi beragama dan budaya media sosial: Tinjauan bimbingan literasi media digital di masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i2.336>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit. Retrieved July 30, 2024, from <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Meidinata, M. I. (2022). Pewartaan dan keterbukaan Islam dan Katolik: Tinjauan pendamaian menurut ilmu perbandingan agama. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12110>
- Mendoza, S. D., et al. (2020). Membangun kembali dialog keagamaan: Telaah deskriptif-singkat atas ensiklik *Fratelli tutti* menurut Paus Fransiskus. *Jurnal Dekonstruksi*, 3(1), 641.
- Nome, N., Suparti, H., Illu, J., & Uriptiningsih, A. L. (2023). Eksplanatori dan konfirmatori hidup kudus dan persaudaraan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2064–2077. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3971>
- Nurani, H., Phang, B. K. W., Saputro, F. G., & Kebung, K. (2021). Tugas suci umat Katolik dalam dialog dengan agama-agama lain di Indonesia ditinjau dari dokumen Abu Dhabi artikel 23–24. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(2), 174–194. <https://doi.org/10.35312/SPET.V21I2.356>
- Polii, M. F., & Mawikere, M. C. S. (2024). Studi kristologi komparatif personalitas Yesus Kristus dalam perspektif Kristen dan Islam menuju dialog interagama yang konstruktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(April), 38–58.
- Praselanova, R. (n.d.). Tampilan resiliensi Pancasila di era disrupsi: Dilematis media sosial dalam menjawab tantangan isu intoleransi. Retrieved July 28, 2024, from <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/view/2509/2211>
- Raharjo, B. T., & Ngantung, F. V. (2020). Menghayati kehadiran riil Kristus, tubuh dan darah-Nya, dalam perayaan Ekaristi. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>
- Randa, F. (2016). Rekonstruksi konsep akuntabilitas organisasi Gereja dalam kerangka nilai-nilai budaya lokal. *Akuntabilitas Organisasi Nonpemerintah*, 1–18.
- Ronaldo, F. R. (2022). Sumbangsih ensiklik *Fratelli tutti* bagi Gereja Katolik dalam usaha membangun dialog antaragama di Indonesia.
- Setiawati, R. (2023). Pekerjaan Kristus dan pekerjaan manusia dalam keselamatan: Pendahuluan pekerjaan Kristus yang menyelamatkan.
- Shaharud-Din, S., & Khambali, K. M. @ H. (2012). Analisis konsep Abrahamic

- faiths dan kaitannya dengan pluralisme agama. *International Journal of Islamic Thought*, 2, 62–68. <https://doi.org/10.24035/ijit.2.2012.006>
- Sinulingga, S. M. (2017). 'Isa adalah Sang Pecinta': Penghayatan Jalaludin Rumi tentang Isa Almasih. *Jurnal Agama Kristen Negeri IAKN Manado*, 101–112.
- Sirait, R. A. (2023). Dosa dan keselamatan manusia. *OSF Preprints*.
- Sunarko, A. (2017). *Kristologi: Tinjauan historis-sistematis*. Jakarta: Obor. Retrieved August 7, 2024, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Sunarko%2C+A.%282017%29.+Kristologi+Tinjauan+Historis-Sistematik.+Jakarta%3A+Obor.&btnG=
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–43. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>
- Wuringsih, F. R., & Setyaningtiyas, N. (2023). Ensiklik *Fratelli tutti* sebagai kunci pemikiran dari *Evangelii Gaudium* mengenai paroki sebagai pusat misi. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 192–210. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.432>